

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil seleksi sampel menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh jumlah sampel sebanyak 19 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2015. Ringkasan proses pemilihan sampel disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.1.

#### Ringkasan Proses Pemilihan Sampel

Uraian	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2013-2015	159
Perusahaan manufaktur mengalami kerugian selama periode penelitian tahun 2013 sampai dengan 2015	(88)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data lengkap sesuai kebutuhan penelitian	(52)
Perusahaan yang memenuhi kriteria <i>purposive sampling</i>	19
Jumlah sampel selama periode pengamatan 3x19	57

#### A. Analisis Deskriptif

Statistik deskripsi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

TABEL 4.2.

#### Statistik Deskriptif

##### Panel A

Variabel	Frekuensi	Persentase
Kualitas Audit (KA)		
- KAP non big four	33	57,9
- KAP big four	24	42,1

## Panel B

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
CASH ETR	57	0,046	0,458	0,283	0,087
PDKI	57	0,286	0,667	0,385	0,097
INST	57	25,28	93,06	59,19	17,31
MOWN	57	0,02	23,08	6,93	7,32
ROA	57	0,001	0,149	0,053	0,043
DER	57	0,190	2,384	0,908	0,579
SIZE	57	11,744	17,967	14,414	1,553

Sumber: Hasil olah data.

Tabel 4.2 Panel A menunjukkan bahwa dari 57 observasi, sebanyak 33 observasi (57,9%) diaudit oleh KAP *non big four*, sedangkan yang diaudit oleh KAP *big four* sebanyak 24 (42,1%)

Tabel 4.2 Panel B menunjukkan *tax avoidance* (CASH ETR) memiliki rata-rata sebesar 0,283 dengan standar deviasi 0,087. Proporsi dewan komisaris independen (PDKI) memiliki rata-rata sebesar 0,385 dengan standar deviasi 0,097. Kepemilikan institusional (INST) memiliki rata-rata sebesar 59,11 dengan standar deviasi 17,31. Kepemilikan manajerial (MOWN) memiliki rata-rata sebesar 6,93 dengan standar deviasi 7,32. *Return on assets* (ROA) memiliki rata-rata sebesar 0,053 dengan standar deviasi 0,043. *Leverage* (DER) memiliki rata-rata sebesar 0,908 dengan standar deviasi 0,579. Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki rata-rata sebesar 14,414 dengan standar deviasi 1,553.

## B. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini dimaksudkan agar model regresi yang diperoleh menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik (*best linier unbiased estimator/blue*).

### 1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan metode uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov (KS)* disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.3.

Hasil Uji Normalitas

	Z	Asymp-sig	Keterangan
<i>One Sample KS</i>	0,618	0,540	Data berdistribusi normal

Sumber: Hasil olah data.

Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh pada tabel 4.3 sebesar  $0,540 > 0,05$ , berarti data berdistribusi normal.

### 2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara residual (kesalahan pengganggu) pada periode  $t$  dengan residual pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan Durbin Watson statistics disajikan pada tabel 4.4 berikut.

TABEL 4.4.

## Hasil Uji Autokorelasi

	DW-test	dU	4-dU	Keterangan
Durbin-Watson	1,821	1,780	2,220	Tidak terdapat masalah autokorelasi

Sumber: Hasil analisis data

Hasil pengujian pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai DW-test sebesar 1,821 berada pada daerah  $dU < DW \text{ test} < 4-dU$ , artinya tidak ada autokorelasi negatif maupun positif.

### 3. Uji Multikolinearitas

Ringkasan hasil uji multikolinearitas menggunakan metode *variance inflation factor* (VIF) disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.5.

## Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel bebas	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
PDKI	0,741	1,349	Non multikolinearitas
KA	0,518	1,930	Non multikolinearitas
INST	0,574	1,743	Non multikolinearitas
MOWN	0,452	2,210	Non multikolinearitas
ROA	0,768	1,307	Non multikolinearitas
DER	0,609	1,642	Non multikolinearitas
SIZE	0,332	3,013	Non multikolinearitas

Sumber: Hasil olah data.

Tabel 4.5 memperlihatkan tidak ada satupun variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1. Nilai *variance inflation factor* (VIF) pada masing-masing variabel bebas tidak ada yang lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Ringkasan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.6.

##### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel terikat	Variabel bebas	Sig.t	Keterangan
abse	PDKI	0,157	Non heteroskedastisitas
	KA	0,189	Non heteroskedastisitas
	INST	0,335	Non heteroskedastisitas
	MOWN	0,581	Non heteroskedastisitas
	ROA	0,395	Non heteroskedastisitas
	DER	0,669	Non heteroskedastisitas
	SIZE	0,392	Non heteroskedastisitas

Sumber: Hasil olah data.

Tabel 4.6 menunjukkan tidak ada satupun variabel bebas yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat nilai absolut dari residual (abse). Hal ini terlihat dari nilai sig.  $t > 0,05$ . Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

#### C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh proporsi komisaris independen (PDKI), kualitas audit (KA), kepemilikan institusional (INST), kepemilikan manajerial (MOWN), *return on assets* (ROA) *leverage* (DER), dan ukuran perusahaan (SIZE) terhadap *tax avoidance* (CASH ETR). Ringkasan hasil pengujian regresi linier berganda disajikan pada tabel 4.7.

TABEL 4.7.

## Ringkasan Hasil Uji Regresi

Variabel	Unstandardized Coefficient B	Sig	Keterangan
Konstanta	-0,031	0,847	
PDKI	0,014	0,896	Tidak signifikan
KA	0,040	0,120	Tidak signifikan
INST	-0,001	0,166	Tidak signifikan
MOWN	0,004	0,020	Signifikan
ROA	-0,430	0,079	Tidak Signifikan
DER	0,047	0,024	Signifikan
SIZE	0,021	0,047	Signifikan
Adj R-square	0,382		
F-stat	5,936		
Sig	0,000		

Sumber: Hasil olah data.

Hasil uji regresi pada tabel 4.7 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{CASH ETR} = -0,031 + 0,014\text{PDKI} + 0,040\text{KA} - 0,001\text{INST} + 0,004\text{MOWN} \\ - 0,430\text{ROA} + 0,047\text{DER} + 0,021\text{SIZE} + e$$

### 1. Uji signifikansi parameter individual (Uji statistik t)

#### a. Pengujian Hipotesis Pertama ( $H_1$ )

Variabel proporsi dewan komisaris independen (PDKI) memiliki koefisien regresi sebesar 0,014 dengan *p-value* (sig) sebesar 0,896 >  $\alpha$  (0,05), berarti proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hipotesis pertama ( $H_1$ ) ditolak.

b. Pengujian Hipotesis Kedua ( $H_2$ )

Variabel kualitas audit (KA) memiliki koefisien regresi sebesar 0,040 dengan *p-value* (sig) sebesar  $0,120 > \alpha (0,05)$ , berarti kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hipotesis kedua ( $H_2$ ) ditolak.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga ( $H_3$ )

Variabel kepemilikan institusional (INST) memiliki koefisien regresi sebesar -0,001 dengan *p-value* (sig) sebesar  $0,166 > \alpha (0,05)$ , berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) ditolak.

d. Pengujian Hipotesis Keempat ( $H_4$ )

Variabel kepemilikan manajerial (MOWN) memiliki koefisien regresi sebesar 0,004 dengan *p-value* (sig) sebesar  $0,020 < \alpha (0,05)$ , maka kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap CASH ETR yang berarti semakin tinggi kepemilikan manajerial maka aktivitas *tax avoidance* akan semakin rendah. Hipotesis keempat ( $H_4$ ) diterima.

e. Pengujian Hipotesis Kelima ( $H_5$ )

Variabel *return on assets* (ROA) memiliki koefisien regresi sebesar -0,430 dengan *p-value* (sig) sebesar  $0,079 > \alpha (0,05)$ , berarti *return on assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hipotesis kelima ( $H_5$ ) ditolak.

f. Pengujian Hipotesis Keenam ( $H_6$ )

Variabel *leverage* (DER) memiliki koefisien regresi sebesar 0,047 dengan *p-value* (sig) sebesar  $0,024 > \alpha (0,05)$ , maka *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap CASH ETR yang berarti semakin tinggi *leverage* maka *tax avoidance* akan semakin rendah. Hipotesis keenam ( $H_6$ ) ditolak.

g. Pengujian Hipotesis Ketujuh ( $H_7$ )

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki koefisien regresi sebesar 0,021 dengan *p-value* (sig) sebesar  $0,047 < \alpha (0,05)$ , maka ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap CASH ETR yang berarti semakin besar ukuran perusahaan maka *tax avoidance* akan semakin rendah. Hipotesis ketujuh ( $H_7$ ) ditolak.

**2. Uji signifikansi nilai F (F-test)**

Hasil perhitungan pada tabel 4.7 diperoleh nilai sig. F (*p-value*) sebesar  $0,000 < \alpha (0,05)$  yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel-variabel proporsi komisaris independen, kualitas audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *return on assets*, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap *tax avoidance*.

**3. Koefisien Determinasi (*Adjusted R*<sup>2</sup>)**

Nilai *adjusted R square* sebesar 0,382 menunjukkan bahwa 38,2% variasi *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel proporsi komisaris independen, kualitas audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *return on assets*, *leverage*, dan ukuran



perusahaan, sedang sisanya sebesar 61,8% dijelaskan variabel lain di luar model penelitian ini.

#### **D. Pembahasan**

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Menurut KNKG (2006) komisaris independen sebagai pihak yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain harus secara proaktif mengupayakan agar dewan komisaris melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip dan praktik *Good Corporate Governance* diterapkan dengan baik, mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku serta menerapkan nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya. Prosentase dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, karena dewan komisaris independen diduga tidak menjalankan tugasnya dengan baik terkait dengan kompetensi dan hal-hal lain yang tidak dapat dikendalikan oleh dewan komisaris independen sehingga membuat keberadaannya menjadi bias. Hasil penelitian ini sesuai dengan Dewi dan Jati (2014), Hanum dan Zulaikha (2013), serta Annisa dan Kurniasih (2012) yang menyimpulkan komisaris independen dinyatakan tidak berpengaruh oleh. Namun berbeda dengan Prakosa (2014) yang berhasil membuktikan bahwa proporsi komisaris independen mempengaruhi *tax avoidance* secara negatif.

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP besar tidak melakukan penghindaran pajak karena auditor yang termasuk dalam *Big Four* lebih kompeten dan profesional, sehingga ia memiliki pengetahuan yang lebih banyak tentang cara mendeteksi dan memanipulasi laporan keuangan yang mungkin dilakukan oleh perusahaan. Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kualitas audit antara perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* dengan KAP *non The Big Four*, karena sudah ada standart yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalankan prosedur audit. Peneliti menduga bukan hanya KAP *the big four* yang memberikan hasil baik yang memiliki kredibilitas tinggi, namun seluruh KAP melakukan audit sesuai dengan pedoman dan peraturan yang berlaku dan menjalankan, sebagaimana tujuan audit eksternal yakni untuk mengidentifikasi faktor-faktor penting yang menawarkan respon berupa tindakan (David, 2009), dalam hal mengaudit laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan Hamed dan Boussaidi (2015) yang menunjukkan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun berbeda dengan Dewi dan Jati (2014) yang berhasil membuktikan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Investor institusional memiliki andil didalam keputusan maka secara otomatis akan mendorong manajemen untuk mematuhi peraturan yang dibuat pemerintah sehingga perusahaan patuh

terhadap pajak. Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance* karena penghindaran pajak adalah bagian dari tugas manajemen untuk memaksimalkan laba. Pemilik institusi hanya mengawasi kinerja perusahaan saja dan kinerja para manajer agar kinerja keuangan perusahaan meningkat namun dalam hal penghindaran pajak yang memegang kendali adalah manajer karena penghindaran pajak adalah bagian tugas dari manajer dalam memaksimalkan laba perusahaan dan untuk mengambil keuntungannya sendiri. Hasil penelitian ini sesuai dengan Dewi dan Jati (2014), Hanum dan Zulaikha (2013), serta Annisa dan Kurniasih (2012) menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*. Namun berbeda dengan Ngadiman dan Puspitasari (2014) yang menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*.

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Meningkatkan kepemilikan manajerial digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah agensi di perusahaan. Manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan karena akan berdampak langsung pada dirinya selaku pemegang saham. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan lebih giat untuk meningkatkan kinerja dan kepatuhannya termasuk menghindari aktivitas *tax avoidance* yang ditunjukkan dengan nilai ETR yang tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan Hamed dan

Boussaidi (2015) yang menyatakan bahwa managerial *ownership* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax aggressiveness*.

Pengujian hipotesis kelima menunjukkan *return on assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Rego dan Wilson, 2012) yang menyatakan bahwa *return on assets* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. *Tax avoidance* merupakan aktivitas berisiko, sehingga manajer tidak akan mengambil risiko dalam meminimalkan risiko investasinya. *Tax avoidance* dapat juga membebankan biaya yang signifikan terhadap perusahaan dan manajer mereka, termasuk biaya yang dibayarkan kepada konsultan pajak, waktu yang dihabiskan untuk penyelesaian audit pajak, denda reputasi, dan denda yang dibayarkan kepada otoritas pajak. Namun berbeda dengan penelitian Kurnia dan Sari (2013) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak.

Pengujian hipotesis keenam menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Menurut teori *trade off* dalam struktur modal semakin tingginya utang, akan semakin tinggi kemungkinan (probabilitas) kebangkrutan. Semakin tinggi utang, semakin besar bunga yang harus dibayarkan. Kemungkinan tidak membayar bunga yang tinggi akan semakin besar, sehingga kepatuhan membayar pajak juga akan semakin rendah. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Richardson dan Lanis (2007) yang menyatakan semakin tinggi nilai utang perusahaan *tax avoidance* perusahaan akan semakin rendah. Demikian juga dengan penelitian yang

dilakukan Ifanda (2016) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*).

Pengujian hipotesis ketujuh menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Menurut Rachmithasari (2015) perusahaan besar lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dan membayar kewajibannya dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil, sehingga semakin besar total aktiva menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang, sehingga tidak perlu melakukan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Siegfried (1972) dalam Richardson dan Lanis (2007) yang menyatakan bahwa semakin besar perusahaan maka akan semakin rendah ETR yang dimilikinya, hal ini dikarenakan perusahaan besar lebih mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk membuat suatu perencanaan pajak yang baik (*political powertheory*). Demikian juga dengan Indriani (2005) dalam Rachmawati dan Triatmoko (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.